

Plagiarism Detector v. 1991 - Originality Report 7/7/2022 9:12:50 AM

Analyzed document: SKRIPSI RATNA PUSPITASARI BAB I II III IV V.docx Licensed to: Bagus Amirul

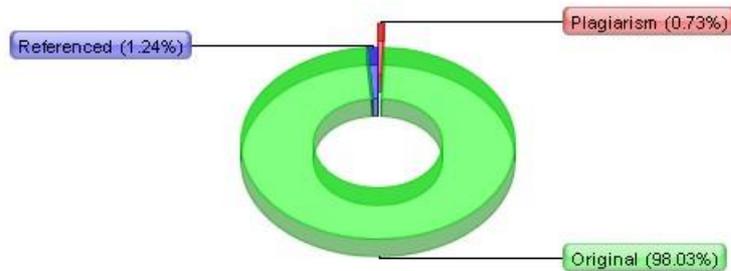
Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

Check type: Internet Check

[too and one string] [too and one value]

Detailed document body analysis:

Relation chart:



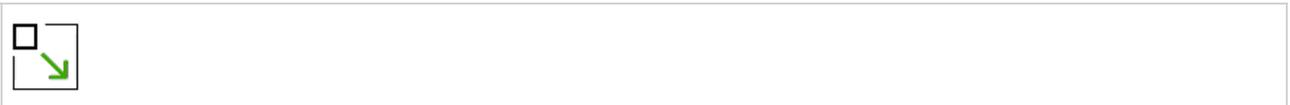
Distribution graph:



Top sources of plagiarism:

1%	1	https://www.gramedia.com/best-seller/percaya-diri
0.7%	2	http://eprints.unnam.ac.id/6211/1/BAB_III.pdf
0.1%	3	https://www.gramedia.com/best-seller/ciri-ciri-orang-percaya-diri

Processed resources details: 14 - Ok / 2 - Failed



Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:
[not detected]	[not detected]	[not detected]	[not detected]

UACE: UniCode Anti-Cheat Engine report:

- Status: Analyzer [On] Normalizer [On] character similarity set to [100%]
- Detected UniCode contamination percent: [0% with limit of: 4%]
- Document not normalized: percent not reached [5%]
- All suspicious symbols will be marked in purple color: **Abcd...**
- Invisible symbols found: [0]

Assessment recommendation:
No special action is required. Document is Ok.

[uace_abc_stats_header]

[uace_abc_stats_html_table]

 Active References (Urls Extracted from the Document):

No	URLs
	<p>BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah Pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dapat merubah jalan menuju masa depan yang lebih baik. Tujuan pendidikan untuk membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dengan pendidikan yang baik diharapkan peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga mampu meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi yang mandiri, aktif, dan bertanggung jawab. Pendidikan diberikan untuk semua lapisan masyarakat maka setiap individu berhak mendapatkannya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi sebagai berikut</p> <p> Quotes detected: 0.06%</p> <p>“Pendidikan berhak diperoleh setiap warga Negara”</p>

id: 1

detected

Excluded Urls:

No URLs detected

(Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31). Sedangkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan nasional sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, lingkungan masyarakat, bangsa dan Negara. Rasa percaya diri yang sudah dimiliki peserta didik dapat meningkatkan perkembangannya, baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan mendukung keberhasilannya. Rasa percaya diri yang merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Jadi seorang yang memiliki percaya diri memiliki rasa ingin mencoba hal baru dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Thantaway dan Pongky dalam kamus istilah Bimbingan Konseling (dalam Setiawan, 2014:12) percaya diri diartikan sebagai berikut : Kondisi mental atau psikologis dari seseorang yang member keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya diri, sering menutup diri mereka terhadap dunia luar yang luas. Percaya diri merupakan suatu kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Seseorang yang percaya diri akan yakin dengan kemampuan diri sendiri dan akan memiliki harapan yang tepat, bahkan sata harapan tersebut tidak terwujud, mereka tetap berfikir positif dan menerima kenyataannya. Orang yang tidak percaya diri memiliki banyak konsep negatif, kurang yakin dengan kemampuan dirinya, karena karena itu mereka sering menutup diri. Seorang siswa mempunyai peran di dalam dan di luar sekolah. Di dalam sekolah misalnya, menjadi siswa aktif seperti selalu bertanya jika dia kurang paham akan pelajaran yang diajarkan, selalu berani menyampaikan argumennya atau berani menjawab pertanyaan dari guru saat pembelajaran di kelas, selain itu siswa juga aktif mengikuti ekstrakurikuler yang menunjang kepercayaan dirinya seperti pramuka, seni tari dan ekstrakurikuler lainnya. Sedangkan peran siswa di luar sekolah adalah siswa mampu berinteraksi secara baik dengan teman, tetangga dirumah atau dengan orang lain yang dia kenal. Rasa percaya diri dapat ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hari serta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam melakukan setiap kegiatan, maka dari itu percaya diri bersifat pribadi yang harus ada pada peserta didik. Rasa kurang percaya diri muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tidak yakin yang diiringi dengan rasa berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar yang bersifat kejiwaan atau masalah kejiwaan anak yang disebabkan rangsangan dari luar. Pada hakikatnya manusia mempunyai rasa percaya diri, namun



Plagiarism detected: 0.26%

<https://www.gramedia.com/best-seller/percaya...> + 2 resources!

id: 2

rasa percaya diri itu berbeda dengan manusia satu dengan yang lainnya. Ada yang memiliki rasa percaya diri kurang ada pula yang memiliki rasa percaya diri

lebih. Sehingga keduanya dapat menampakkan perbedaan disetiap tingkah laku masing-masing seseorang. Jika seseorang mempunyai rasa percaya diri kurang, dia akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya, seperti banyak ketidaksiannya, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani banyak bicara jika tidak ada dukungan dan sebagainya. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri lebih, dia merasa yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga dapat dilihat tingginya keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab serta harga dirinya. Kurang percaya diri atau minder adalah perasaan diri tidak mampu dan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Orang yang kurang percaya diri cenderung bersikap egosentris, memposisikan diri sebagai korban, merasa tidak puas dengan dirinya, mengasihani diri sendiri, mudah menyerah, dan menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan yang berarti. Dampak dari rasa tidak percaya diri pada siswa akan berpengaruh pada hasil belajar menurun, atau bahkan hasil belajar yang dicapai akan tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan dan akan mengakibatkan emosional tinggi seperti saat diperintah sesuatu yang tidak diinginkan akan marah. Contoh rasa tidak percaya diri pada saat di kelas di kelas 4 di SDN 3 Tanjungtani. Saat pembelajaran guru memberi pertanyaan pada siswa, siswa A ragu menjawab padahal telah mengetahui jawabannya, keraguannya dikarenakan dia takut jika disalahkan bahkan diejek temannya, atau bahkan dia tidak yakin jawabannya tidak sebaik/sebenarnya jawaban temannya maka dari itu dia hanya diam saja (Observasi Senin 14 Maret 2022). Siswa merupakan individu yang berkarakteristik unik bersifat dinamis dalam proses perkembangan. Bisa dikatakan unik karena masing-masing individu memiliki potensi, bakat, minat, motivasi, serta karakteristik yang berbeda. Keragaman tersebut yang membuat perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Dan individu berkembang dengan cara tertentu, selain terdapat persamaan dan perbedaan umum dalam perkembangan yang dialami oleh siswa dan keragaman tersebut tidak menutup kesempatan bagi siswa lainnya untuk berkembang secara optimal. Ruang Lingkup Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian lapangan yakni dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung di kelas. Penelitian ini mencakup

Included Urls:

No URLs detected

 Detailed document analysis:

faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa kurang percaya diri saat menyampaikan argumennya dikelas dan cara menumbuhkan rasa kurang percaya diri pada siswa

Pertanyaan Penelitian Faktor-faktor yang mempengaruhi Siswa kurang percaya diri saat menyampaikan argumennya di kelas? Bagaimana cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa? Tujuan Penelitian Untuk dapat memahami tujuan penelitian ini, perlu diketahui bahwa penelitian ini bertujuan: Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya percaya diri pada siswa Menjelaskan bagaimana upaya seorang guru meningkatkan percaya diri siswa dengan tepat Kegunaan Penelitian Berdasarkan tujuan penelitian kegunaan penelitian meliputi: Manfaat Praktis Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan solusi pada saat ada siswanya yang memiliki permasalahan pada kepercayaan dirinya terutama pada saat dikelas. Manfaat Teoritis Bagi siswa Untuk meningkatkan motivasi dan dorongan kepada siswa agar terciptanya kepercayaan diri keaktifan siswa. Bagi guru Dapat menjadi referensi guru dalam mencari alternative solusi peningkatan kepercayaan diri siswa saat menyampaikan pendapat atau argumennya dikelas.

BAB II LANDASAN TEORI Peserta Didik Pengertian Peserta Didik Oemar Hamalik 2004 (dalam Imam 2016:190) mendefinisikan sebagai berikut: Peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003



Quotes detected: 0.23%

id: 3

“peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.

Sedangkan Hasbullah (dalam Hamzah 2020:65) berpendapat sebagai berikut: Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses belajar mengajar. Sebabnya karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. Dalam perspektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk



Quotes detected: 0.02%

id: 4

“Homo Educandum”,

mahluk yang bengahatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Sedangkan dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada diproses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, serta kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Ciri khas peserta didik Ciri khas peserta didik yang perlu diketahui dan dipahami oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut: Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan instan yang unik. Individu yang sedang berkembang. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Beberapa ciri khas peserta didik diatas harus diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu ia dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Begitu pun Edi Suardi 1984 (dalam Sutisno 2016) berpendapat sebagai berikut: Ciri anak didik dibagi menjadi 3 yaitu: Kelemahan dan ketidak berdayaan Seorang anak ketika dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya dan harus melalui berbagai tahapan untuk terus tumbuh. Lama kelamaan kelemahan dan ketidak berdayaan anak akan hilang dengan sendirinya dan berubah menjadi kekuatan dan keberdayaan berkat bantuan pendidikan. Anak didik adalah mahluk yang ingin berkembang Ketidakmampuan tadi telah digantikan oleh keinginan untuk berkembang. Mereka terus giat dan terdorong untuk ke tingkat kehidupan jasmani dan rohani yang lebih tinggi. Anak didik ingin menjadi diri sendiri Untuk dapat bergaul dengan masyarakat seorang anak harus mempunyai pribadi atau menjadi diri sendiri. Tanpa itu seorang anak akan terus menerus bergantung pada orang lain atau bisa disebut bergantu pada orang lain. Pendidikan yang bersifat otoriter (memanjakan anak) bahkan bisa mematikan pribadi anak yang sedang tumbuh. Hakikat peserta didik Peserta didik sebagai manusia Pandangan humanistik, Rogers berpendapat sebagai berikut: Manusia selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna. Manusia adalah individu dan menjadi anggota masyarakat yang dapat bertindak laku secara memuaskan. Manusia digerakkan dalam hidupnya sebagian oleh rasa tanggung jawab sosial dan sebagian lagi oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan, manusia memiliki kehendak bebas oleh karenanya memiliki kemampuan untuk berbuat lebih banyak bagi dirinya. Peserta didik sebagai subjek belajar Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Sehingga peserta didik menjadi persoalan dan sebagai tumpunan perhatian. Didalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian mencapainya secara optimal. Perkembangan peserta didik Secara estimologis perkembangan berasal dari kata kembang yang berarti maju menjadi lebih baik. Secara terminologis perkembangan diartikan sebagai sebuah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurna fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Kaum tradisional berpandangan bahwa perkembangan lebih ditekankan pada kematangan, pertumbuhan, perubahan yang ekstrem selama bayi, anak-anak dan remaja. Selama perubahan masa dewasa dan penurunan pada usia lanjut mendapat perhatian. Sedangkan kaum kontemporer berpandangan bahwa perkembangan manusia ditekankan pada perkembangan rentang hidup (Life-Span) yakni perubahan yang terjadi selama rentang kehidupan mulai dari konsepsi sampai dengan meninggal. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan individu yaitu, faktor herediter (warisan sejak lahir/bawaan), faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan, kematangan fungsi-fungsi organis dan psikis, aktifitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kapanpun seleksi, bisa menolak, atau menyetujuinya, punya emosi, serta usaha membangunkan diri sendiri, dan yang terakhir ketentuan Tuhan (takdir ilahi).

Percaya diri

Pengertian percaya diri Percaya diri adalah aspek kepribadian yang dimiliki manusia yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Pentingnya rasa percaya diri dalam belajar akan mempengaruhi proses penyampaian pendapat atau argumen dalam diskusi kelompok dikelas. Aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain: a. Keyakinan akan kemampuan diri, b. Opini, c. Objektif, d. Bertanggung jawab, e. Rasional. Aunurrahmah (2012:184) berpendapat sebagai berikut: Percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Percaya diri adalah sikap yang timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dilihat pada arah perkembangan, rasa percaya diri muncul karena adanya dorongan dari lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Syaifulлах (2010:15) sebagai berikut: Percaya diri dibagi menjadi dua yaitu percaya diri batin dan percaya diri lahiriah. Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberikan perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik, sedangkan percaya diri lahiriah adalah suatu sifat keyakinan seseorang atas segala yang ada pada dirinya yang berkenaan dengan hal yang tampak. Seseorang tersebut akan tampil dan berperilaku dengan optimis untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya dan menunjukkannya kepada dunia luar bahwa dirinya mampu melakukan hal tersebut. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap orang lain, pada situasi yang dihadapi untuk meraih apa yang diinginkan. Karakteristik percaya diri Ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri adalah sebagai berikut: Merasa

dirinya kuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki. Merasa dirinya diterima oleh kelompoknya. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuan dalam hubungan sosial. Sangat percaya terhadap dirinya serta memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Sedangkan menurut Fatimah (2010:149-150) sebagai berikut: Ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proposional, diantara sebagai berikut: Percaya akan kemampuan diri sendiri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat dari orang lain. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok lain. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri. Mempunyai kendali diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil). Memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan, serta tidak tergantung pada bantuan orang lain. Mempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya. Memiliki harapan yang realistic terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah sebagai berikut: Kemampuan pribadi Keberhasilan seseorang Keinginan Tekad yang kuat Lindenfield (1997:14-16) mengemukakan pendapat sebagai berikut: Delapan bidang utama yang membentuk kepercayaan diri, yaitu: Cinta Seorang anak perlu terus merasa dicintai tanpa syarat, yang penting bukan saja jumlahnya tetapi mutunya. Untuk perkembangan harga diri yang sehat dan langgeng mereka harus merasa bahwa mereka dihargai karena keadaan mereka sesungguhnya bukan keadaan mereka seharusnya atau seperti yang diinginkan orang lain. Rasa aman Kekuatan dan kekhawatiran adalah musuh terbesar dari percaya diri. Anak yang selalu khawatir bahwa kebutuhan dasar mereka tidak akan terpenuhi atau bahwa dunia lahiriah atau bathiniah mereka setiap saat bisa pecah berhamburan, akan sulit mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka, orang lain dan dunia pada umumnya. Bila mereka merasa aman, secara otomatis akan mencoba mengembangkan kemampuan mereka dengan menjawab tantangan serta berani mengambil resiko yang menarik, sehingga hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Model peran Mengajar lewat contoh merupakan cara yang paling efektif agar anak mengembangkan sikap dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk percaya diri. Rasa takut dan khawatir contoh model dapat diteruskan kepada seseorang. Hubungan Seorang anak perlu mengalami dan bereksperimen dengan beraneka ragam hubungan, dari yang dekat dan akrab dirumah sampai yang lebih asing. Melalui hubungan seseorang juga membangun rasa sadar diri dan pengendalian diri, yang merupakan unsur penting dari rasa percaya diri batin. Kesehatan Seorang memerlukan energi untuk dapat menggunakan dengan sebaik-baiknya kekuatan dan bakatnya. Dalam masyarakat bisa dipastikan bahwa anak yang tampak sehat biasanya mendapat lebih banyak pujian, perhatian, dorongan moral, dan bahkan kesempatan. Sumber daya Sumber daya bila digunakan dengan baik dan tepat dapat memberi dorongan yang kuat sekali karena menyediakan jenis kesempatan yang memajukan perkembangan kemampuan anak dan memungkinkan mereka memakai kekuatan mereka atau memperbaiki kelemahan mereka. Dukungan Seorang anak membutuhkan dorongan dan pembinaan bagaimana menggunakan sumber daya demi kemajuan mereka yang sebaik-baiknya. Mereka membutuhkan orang yang menjadi

 Quotes detected: 0.01%

id: 5

“akar”

bagi mereka yang agar mereka lebih percaya diri dan trampil, orang yang memberi pada mereka umpan balik jujur dan membangun baik mereka berhasil maupun gagal. Dukungan juga merupakan faktor utama dalam membantu seseorang sembuh dari pukulan terhadap percaya diri yang disebabkan oleh trauma, luka dan kekecewaan. Upah dan hadiah Hadiah-hadiah untuk usaha dan hasil dalam perjalanan tujuan kita yang lebih jauh seringkali bukan diinginkan tetapi juga perlu sekali. Menurut Hakim (2002:121) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yaitu sebagai berikut: Lingkungan keluarga Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Pendidikan formal Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman sebayanya.

Pendidikan non formal Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya : mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat music, seni vocal, keterampilan memasuki dunia kerja (BLK), pendidikan agama dan lain sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa kurang percaya diri Perdana, 2019 berpendapat sebagai berikut: Mereka yang merasa rendah diri umumnya berpura-pura memiliki rasa percaya diri yang kuat. Semakin merasa minder, semakin ia tampil dengan percaya diri yang semu. Kurangnya kecerdasan sosial itu membuatnya menjadi orang yang arogan. Begitu pun seorang siswa terkadang kurang percaya dirinya ditutupi oleh rasa malu, dia melihat semua temannya berhasil menjawab pertanyaan dari guru. Tetapi dia pun juga ingin seperti temannya dan malu tidak mendapat nilai maka dia melakukan hal yang bahkan membuat dia bersikap egois seperti meniru jawaban temannya bahkan memaksa temannya mencarikan jawaban untuknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa kurang percaya diri terutama pada saat menyampaikan argumennya di kelas terbagi menjadi 2 bagian yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah hal yang bersumber dari diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh dari luar yang berdampak pada tingkat kepercayaan diri siswa. Trauma Trauma termasuk salah satu faktor internal

 Quotes detected: 0.16%

id: 6

yang dapat menghapus kepercayaan diri siswa. Trauma bisa terbentuk dari kenangan buruk yang masih membekas di alam bawah sadar tentang suatu hal yang pernah dialami siswa. Misalnya ada siswa yang pernah menyampaikan pendapat atau jawabannya tetapi disalahkan oleh gurunya dan diejek oleh teman-temannya. Keluarga termasuk salah satu faktor eksternal yang berdampak besar pada hilangnya keyakinan diri sampai menjadi sumber stress yang dialami. Hal ini terbentuk karena tidak ada dukungan keluarga terhadap apa yang siswa lakukan. Orang tua membandingkan pencapaian anak dengan teman lainnya. Misalnya saat ada tugas siswa tersebut merasa kesusahan tetapi orang tua yang selalu memarahi kesalahan anak dan tidak pernah memberi penghargaan apabila anak melakukan hal positif. Selain dukungan, faktor lain yang mempengaruhi siswa kurang percaya diri adalah pola asuh dan pengaruh lingkungan keluarga sendiri. Biasanya orangtua yang salah didikan cenderung melarang serta membatasi kegiatan anak. Beda dengan orangtua yang selalu memberi kebebasan anak tetapi tetap dalam awasannya, sehingga anak mampu berinteraksi dengan lingkungan luar dan lebih percaya diri. Kecemasan masuk dalam faktor internal. Hampir sama dengan trauma. Tetapi kecemasan biasanya muncul karena siswa melihat dari temannya yang mengalami suatu ejekan saat menjawab atau menyampaikan pendapat. Sehingga membuat siswa tumbuh kurang percaya diri, takut jika dia mengalami hal yang sama seperti temannya. Cara-cara menumbuhkan rasa percaya diri siswa Adapun banyak cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa yang mengalami masalah pada saat belajar dikelas maupun diluar kelas. Jika tidak segera dilakukan tindakan maka kedepannya akan siswa akan terus mengalami masalah seperti merasa tertutup, tidak yakin dengan kemampuannya. Berikut cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri: Memberi motivasi Memberi motivasi bisa dalam bentuk ucapan atau perkataan yang menguatkan seperti: kamu pasti bisa, jangan menyerah, dan terus berusaha. Bisa juga dalam bentuk tindakan selalu mendampingi setiap hal yang dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya. Melibatkan dalam pengambilan keputusan Biasanya perasaan tidak percaya diri atau tindakan percaya pada kemampuan diri muncul akibat seorang siswa jarang diberi argumentasinya atau dalam memutuskan suatu masalah sehingga membuat siswa merasa kemampuannya kurang karena jarang dilibatkan dalam menentukan keputusan. Maka cara yang tepat adalah melibatkannya dalam pengambilan keputusan, misalnya pada saat jam pelajaran setelah menyampaikan materi guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jawab dan menyimpulkan materi yang telah diberikan guru. Memberi tantangan Orangtua dan guru haruslah bisa membuat rancangan suatu planning dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri seorang anak. Misalkan guru atau orangtua memberi suatu tugas atau pekerjaan yang memberi tantangan, namun tantangan tersebut harus sesuai dengan kemampuan anak tetapi juga memerlukan kerja keras dan keseriusan untuk menyelesaikannya. Mengapresiasi setiap pencapaian Sebagian guru dan orangtua malah justru lebih banyak melihat kekurangan dan kelemahan seorang anak misalkan mendapat nilai rendah, kurang dalam disiplin, dan lain sebagainya. Sebaiknya dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri anak, guru dan orangtua senantiasa memberikan apresiasi untuk hal-hal keberhasilan pencapaiannya. Tujuannya adalah agar keyakinan anak terhadap dirinya semakin meningkat sehingga menjadi lebih percaya diri. Tidak membandingkan kemampuannya dengan kemampuan teman Kesalahan yang dilakukan guru dan orangtua adalah banyak membandingkan kemampuan anak dengan kemampuan teman sebayanya. Sehingga membuat anak merasa dirinya lebih rendah dibanding kemampuan temannya dan membuat anak menjadi kurang percaya diri. Sebaiknya hal itu tidak dilakukan oleh guru dan orang tua.

BAB III METODE PENELITIAN Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah jenis pendekatan yang digunakan untuk memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas atau lembaga. Studi kasus bersifat holistic atau mendalam. Melalui studi kasus akan didapatkan sumbangan kearah pengetahuan. Jenis Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5), mendefinisikan sebagai berikut: Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 1990:3), mendefinisikan sebagai berikut: Penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku siswa dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

Kehadiran Peneliti Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moeleong bahwa

“dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama”.

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Penelitian merupakan instrument kunci utama mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Peneliti melakukan penelitian di SDN 3 Tanjungtani pada tanggal 3 Mei 2021 sampai dengan tanggal 8 Mei 2021. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data mengenai proses penelitian. Tahapan Penelitian Sudjana (dalam Dameira 2001:60-61) berpendapat sebagai berikut: Dalam penelitian kualitatif ini peneliti harus melalui beberapa tahapan, yang meliputi: Merumuskan masalah penelitian apapun harus dimulai dengan adanya masalah, yakni pengajuan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang jawabannya dicari peneliti dilapangan. Menentukan jenis informasi yang diperlukan, dalam hal ini peneliti menetapkan informasi apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan masalah yang telah dirumuskan tersebut. Menentukan prosedur pengumpulan data, setelah penentuan informasi yang dibutuhkan, langkah selanjutnya adalah menentukan cara-cara pengumpulan data. Menentukan prosedur pengolahan informasi atau data dan informasi yang telah diperoleh merupakan informasi data kasar. Menarik kesimpulan, berdasarkan pengolahan data, peneliti menyimpulkan hasil penelitian dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan

peneliti dan mensistensikan semua jawaban dalam satu kesimpulan yang merangkum permasalahan-permasalahan secara keseluruhan. Tempat dan Waktu Penelitian Tempat Penelitian Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Tanjungtani Waktu Penelitian Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 1 minggu dari mulai tanggal 3 Mei 2021 sampai dengan tanggal 8 Mei 2021. Instrumen Penelitian Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arinkunto sebagai berikut: Alat bantu yang dipilih serta digunakan oleh seorang peneliti untuk mempermudah mengumpulkan informasi data. Dalam edisi sebelumnya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam artian lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah.

 Quotes detected: **0.12%** id: 7

“Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapat informasi yang sistematis”

Menurut pendapat Ibnu Hajar. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus

 Quotes detected: **0.01%** id: 8

"divalidasi".

 Quotes detected: **0.26%** id: 9

“Validasi terhadap peneliti meliputi: pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiaan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya”

(Sugiono, 2009:305). Instrumen yang digunakan dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri, sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan wawancara. Instrumen Pokok Peneliti yang sebagai instrumen harus dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai segala bentuk interaksi yang ada dilapangan.

“Kedudukan peneliti dalam dalam penelitian kualitatif adalah sekaligus merupakan rencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya”

Menurut Moleong (2007: 168). 2) Instrumen Penunjang Observasi Observasi adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data dapat ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan apa yang diamati secara langsung. Pedoman Observasi Tabel 3.1 No. Indikator Sub Indikator Kemunculan Komentar Percaya Diri Tidak Percaya Diri 1. Keyakinan akan kemampuan diri Terdorong untuk menunjukkan sikap konformis untuk tampil di depan kelas Terdorong untuk menunjukkan sikap konformis untuk menerima tantangan/tugas dari guru 2. Optimis Terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima dengan mengobrol dengan teman Menunjukkan kebiasaan/kemampuannya di setiap kegiatan Objektif Mengerjakan tugas dengan jujur Selalu bertanya pada guru saat kurang faham Bertanggung jawab

Mengerjakan tugas/ perintah dari guru dengan baik Berpakaian sesuai dengan peraturan disekolah Rasional Mempunyai kendali diri yang baik dengan berteman tanpa membeda-bedakan Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi Pedoman Wawancara Guru Tabel 3.2 No. Pertanyaan Jawaban Apakah ada siswa yang masih ragu atau kurang menunjukkan keyakinan dan kemampuan diri yang dimilikinya? Menurut pendapat anda apa yang membuat siswa kurang menunjukkan keyakinan dan kemampuan dirinya? Sebagai guru kelas bagaimana menurut pendapat ibu jika ada siswa yang kurang menunjukkan sikap konformis (menyesuaikan diri)? Apakah sikap kurang konformis (menyesuaikan diri) siswa bisa berpengaruh pada pembelajaran? Apakah setiap selesai memberi materi siswa anda selalu membiasakan untuk memberi kesempatan siswa untuk bertanya? Bagaimana respon siswa? Bagaimana solusi anda jika ada siswa yang ketahuan tidak jujur saat mengerjakan tugas dari guru? Apakah semua siswa dikelas ini sudah menaati aturan berpakaian disekolah? Apa permasalahan yang anda temui di kelas terkait kepercayaan diri siswa? Apakah anda pernah memberi tugas secara berkelompok? Apakah siswa sudah mampu berinteraksi dengan satu sama lain? Apa kendala anda selama menangani siswa yang memiliki sikap kurang percaya diri? Pedoman Wawancara Siswa Tabel 3.3 No. Pertanyaan Jawaban Apakah kamu pernah mengalami suatu masalah sampai membuatmu ragu atau kurang menunjukkan keyakinan dan kemampuan diri yang kamu miliki? Menurut kamu apakah seorang siswa perlu percaya diri? Mengapa? Apakah kamu sudah menyesuaikan diri/ sudah berteman baik dengan semua siswa dikelasmu? Bagaimana suasana kelas menurutmu? Apakah kamu sudah belajar dengan baik tanpa ada kendala? Apakah setiap selesai memberi materi gurumu selalu membiasakan untuk memberi kesempatan untuk bertanya? Apakah kamu pernah bertanya? Apakah kamu sudah menjadi siswa jujur dengan mengerjakan tugasmu sendiri? Apakah menurutmu kamu sudah menaati aturan berpakaian di sekolah? Jika guru menyuruhmu untuk menyampaikan argumenmu/ pendapatmu mengenai pelajaran apa yang kamu lakukan? Apa yang membuatmu malu untuk menyampaikan pendapatmu? Maukah kalian berjanji untuk menjadi siswa percaya diri? Sumber Data Menurut Lofland (Moleong, 2007: 157) sebagai berikut: Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan 2 sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber Data Primer Sugiyono, 2015:187 berpendapat sebagai berikut: Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Pada penelitian ini data diperoleh dari observasi dan wawancara yang merupakan hasil dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya. Tujuannya agar dapat menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi di sekolah yang akan diteliti sehingga setiap keadaan dan peristiwa dapat tertulis di dalam laporan.

Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah guru kelas IV, V, dan siswa kelas IV,V. Sumber Data Sekunder Sugiyon, 2015;187 berpendapat sebagai berikut: Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain seperti orang tua dan sumber yang berupa buku catatan pelanggaran, hasil pengamatan serta dokumen-dokumen bila ada. Data sekunder pada penelitian yang mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, artikel-artikel yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Prosedur Pengumpulan Data Dalam penelitian ini peneliti harus melalui beberapa prosedur dalam pengumpulan datanya yang tujuannya untuk memperoleh data yang tepat dan akurat. Atau bisa dikatakan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif yang artinya sampai data yang terkumpul dianggap memuaskan atau jenuh. Berikut prosedurnya: Observasi Partisipasi Langkah pertama yang dilakukan dalam proses pengumpulan data kualitatif adalah mengadakan pengamatan atau observasi. Observasi merupakan dasar memperoleh fakta, sebelum menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Proses pengamatan dimulai dari semua hal yang bersifat umum kearah yang lebih fokus sampai ke sasaran masalah yang terselektif. Dengan demikian pertanyaan apa yang perlu diamati selalu dimulai dari sasaran yang menyeluruh dan bersifat umum. Berdasarkan informasi umum, secara bertahap diarahkan ke sasaran yang lebih fokus sampai ke sasaran terselektif berdasarkan rumusan masalah yang dikembangkan. Wawancara Mendalam Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara peneliti dengan subyek peneliti. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang lebih dalam, mengontruksi, dan memproyeksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Melalui wawancara mendalam akan diketahui tentang apa yang terkandung dalam pikiran/hati seseorang, pandangan seseorang terhadap sesuatu, serta makna dibalik perkataan atau halhal lain yang tidak diketahui melalui observasi. Rumusan pertanyaan yang diajukan juga harus efektif. Pertanyaan-pertanyaan yang memojokkan, pertanyaan yang sukar dijawab, pertanyaan yang majemuk sebaiknya tidak digunakan. Dalam proses mengajukan pertanyaan, peneliti juga tidak diperbolehkan mempengaruhi. Peneliti harus bersifat netral agar bisa mendapatkan data atau informasi yang benar. Analisis Dokumen Dalam proses penelitian kualitatif, meskipun banyak menggunakan metode observasi, partisipasi dan wawancara mendalam, namun juga diperlukan menggunakan metode lain yang relevan dengan sumber datanya yaitu metode analisis dokumen. Ada beberapa jenis bahan dokumen, antara lain dokumen yang berupa tulisan pribadi, dokumen resmi, foto ataupun buku harian. Sedangkan dokumen resmi bisa berupa notula rapat, laporan, peraturan dan lain sebagainya. Teknik Analisis Data Dalam penelitian kualitatif ini teknik analisis data meliputi: Reduksi Data Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Mereduksi data berarti merangkum, memilih halhal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Penyajian Data Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dalam adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pengecekan Keabsahan Temuan Dalam penelitian kualitatif peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid untuk itu dalam pengumpulan data perlu mengandalkan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pengecekan. Pelaksanaan pengecekan data didasarkan atas 4 kriteria yang digunakan, yaitu: kepercayaan (crebility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Maka dari itu dalam pengecekan keabsahan temuan penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya dengan membandingkan hasil wawancara dengan sumber 1 dengan sumber 2 dan sumber 3. Atau membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan langsung objek yang diteliti. Guru Teman Orang Tua Gambar. Triangulasi degan tiga sumber data BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Deskripsi Setting/ Lokasi Penelitian Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Tanjungtani Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Sekolah ini dibangun menghadap ke barat di pinggiran jalan raya Prambon-Kediri sebelah selatan Pasar Prambon sehingga bisa dikenal oleh masyarakat luas. Sarana dan prasarana di sekolah ini cukup baik. Gedung sekolah layak digunakan dan mencukupi semua aktifitas pembelajaran. Gedung yang dimiliki SDN 3 Tanjungtani terdiri dari 6 ruang kelas, 1 kantor guru, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kantor guru, 1 ruang lab. Komputer. Sekolah ini memiliki tenaga pengajar yang berpengalaman dan cukup lama mengajar. Berikut ini rincian tenaga pendidik SDN 3 Tanjungtani: Tabel 4.1 data tenaga pendidik No. Status Jumlah 1. Kepala sekolah 1 2. Guru kelas 6 3. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) 1 4. Guru Olahraga 1 5. Staf 1 TOTAL 10 Jumlah siswa SDN 3 Tanjungtani pada

tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 194. Berikut rincian siswa SDN 3 Tanjungtani: Tabel 4.2 data siswa No. Kelas Jumlah
1 29 2 36 3 42 4 24 5 28 6 35 TOTAL 194
Visi dan Misi Sekolah SDN 3 Tanjungtani menjadi otoriter terhadap seluruh sistem dan program pendidikan di SDN 3 Tanjungtani adalah sebagai berikut: Visi : Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, terampil dan mandiri berdasarkan iman dan taqwa yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa. Misi : Mewujudkan pengawasan pembelajaran dan bimbingan cara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Menumbuhkembangkan semangat unggul secara intensif kepada seluruh warga sekolah untuk mencapai prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan sesuai potensi yang dimiliki.

Menyelenggarakan program pendidikan yang berakar pada sistem nilai agama, adat istiadat, dan budaya masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan era globalisasi. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tertib, bersih, sejuk, dan indah serta menumbuhkan rasa kekeluargaan.

Deskripsi Data Hasil Penelitian Senin 23 Mei 2022 mulai meminta izin untuk melakukan penelitian di SDN 3 Tanjungtani, berhubung adanya Ujian Sekolah kelas 6 dan pemantapan materi kelas 1 sampai 5 kepala sekolah memberi izin penelitian setelah adanya Ulangan kenaikan kelas. Hari pertama penelitian Selasa 14 Juni 2022, mulai mengambil data wawancara dengan guru kelas 4 Ibu Riza Jauharotun Nafisah, S. Pd. Dan dengan dibantu beliau mendapatkan data observasi siswa kelas 4 yang mengalami masalah kurang percaya diri. Setelah itu dilanjutkan wawancara dengan siswa. Berikut data hasil penelitian: Tabel 4.3 Hasil wawancara guru kelas 4 Ibu Riza Jauharotun Nafisah, S. Pd. No. Pertanyaan Jawaban Apakah ada siswa yang masih ragu atau kurang menunjukkan keyakinan dan kemampuan diri yang dimilikinya? Ada, sering terjadi. Menurut pendapat anda apa yang membuat siswa kurang menunjukkan keyakinan dan kemampuan dirinya? Yang membuat siswa kurang percaya diri biasanya mungkin karna rasa ketakutan, takut jika dia tidak diterima oleh lingkungannya atau bisa jadi karna dia punya pengalaman buruk yang membuat dia tidak PD.

Sebagai guru kelas bagaimana menurut pendapat ibu jika ada siswa yang kurang menunjukkan sikap konformis (menyesuaikan diri)? Di dekati, diajak komunikasi, dan dibantu untuk mencari solusi untuk dirinya. Dan tidak lupa sebagai guru harus mendorong dia untuk menyesuaikan diri. Apakah sikap kurang konformis (menyesuaikan diri) siswa bisa berpengaruh pada pembelajaran? Berpengaruh sekali. Apakah setiap selesai memberi materi siswa anda selalu membiasakan untuk memberi kesempatan siswa untuk bertanya? Bagaimana respon siswa? Iya, responnya dilihat dari anaknya yang percaya diri ya berani tanya. Dan yang merasa tidak percaya diri diam saja. Bagaimana solusi anda jika ada siswa yang ketahuan tidak jujur saat mengerjakan tugas dari guru? Di ingatkan dan dinasehati. Apakah semua siswa dikelas ini sudah menaati aturan berpakaian disekolah? Sudah, tapi ada beberapa yang masih melanggar. Apa permasalahan yang anda temui di kelas terkait kepercayaan diri siswa? Kebanyakan ya merasa minder, kurang percaya diri. Disuruh mengutarakan pendapatnya hanya diam saja. Apakah anda pernah memberi tugas secara berkelompok? Apakah siswa sudah mampu berinteraksi dengan satu sama lain? Iya sering. Sudah, tetapi juga ada beberapa yang kurang berinteraksi dengan teman. Apa kendala anda selama menangani siswa yang memiliki sikap kurang percaya diri? Kadang hari ini di nasehati besoknya masih tetap kurang percaya diri. Harusnya juga ada dorongan dari orang tua dan teman. Setelah melakukan wawancara guru kelas, beliau membantu dengan menunjukkan anak yang mengalami permasalahan tersebut serta membantu menyelesaikan observasi pada 3 anak. Berikut masing-masing hasil wawancara siswa kelas 4: Tabel 4.4 hasil wawancara siswa kelas 4 Dhini No. Pertanyaan Jawaban Apakah kamu pernah mengalami suatu masalah sampai membuatmu ragu atau kurang menunjukkan keyakinan dan kemampuan diri yang kamu miliki? Iya pernah. Menurut kamu apakah seorang siswa perlu percaya diri? Mengapa? Iya perlu, agar mendapat nilai bagus. Apakah kamu sudah menyesuaikan diri/ sudah berteman baik dengan semua siswa dikelasmu? Sudah.

Bagaimana suasana kelas menurutmu? Apakah kamu sudah belajar dengan baik tanpa ada kendala? Iya sudah. Tapi kesulitan pelajaran matematika. Apakah setiap selesai memberi materi gurumu selalu membiasakan untuk memberi kesempatan untuk bertanya? Apakah kamu pernah bertanya? Iya. Kadang tanya kadang tidak. Apakah kamu sudah menjadi siswa jujur dengan mengerjakan tugasmu sendiri? Kurang jujur. Apakah menurutmu kamu sudah menaati aturan berpakaian di sekolah? Sudah, adang pas upacara saja. Jika guru menyuruhmu untuk menyampaikan argumenmu/ pendapatmu mengenai pelajaran apa yang kamu lakukan? Kadang menyampaikan pendapat kadang tidak. Apa yang membuatmu malu untuk menyampaikan pendapatmu? Takut salah dan tidak percaya diri. Maukah kalian berjanji untuk menjadi siswa percaya diri? Iya, mau karena untuk memperbaiki nilai. Tabel 4.5 hasil wawancara siswa kelas 4 Farikha No. Pertanyaan Jawaban Apakah kamu pernah mengalami suatu masalah sampai membuatmu ragu atau kurang menunjukkan keyakinan dan kemampuan diri yang kamu miliki? Pernah. Menurut kamu apakah seorang siswa perlu percaya diri? Mengapa? Perlu, agar bisa mandiri.

Apakah kamu sudah menyesuaikan diri/ sudah berteman baik dengan semua siswa dikelasmu? Sudah. Bagaimana suasana kelas menurutmu? Apakah kamu sudah belajar dengan baik tanpa ada kendala? Ramai, sudah. Apakah setiap selesai memberi materi gurumu selalu membiasakan untuk memberi kesempatan untuk bertanya? Apakah kamu pernah bertanya? Iya. Tanya ke teman. Apakah kamu sudah menjadi siswa jujur dengan mengerjakan tugasmu sendiri? Belum. Apakah menurutmu kamu sudah menaati aturan berpakaian di sekolah? Sudah, waktu upacara. Jika guru menyuruhmu untuk menyampaikan argumenmu/ pendapatmu mengenai pelajaran apa yang kamu lakukan? Malu. Apa yang membuatmu malu untuk menyampaikan pendapatmu? Takut salah. Maukah kalian berjanji untuk menjadi siswa percaya diri? Mau, agar lebih aktif dikelas. Tabel 4.6 hasil wawancara siswa kelas 4 Ya'lu No. Pertanyaan Jawaban Apakah kamu pernah mengalami suatu masalah sampai membuatmu ragu atau kurang menunjukkan keyakinan dan kemampuan diri yang kamu miliki? Pernah, diolok-olok teman. Menurut kamu apakah seorang siswa perlu percaya diri? Mengapa? Perlu, mendapat nilai bagus. Apakah kamu sudah menyesuaikan diri/ sudah berteman baik dengan semua

siswa dikelasmu? Sudah. Bagaimana suasana kelas menurutmu? Apakah kamu sudah belajar dengan baik tanpa ada kendala? Ramai, sudah. Apakah setiap selesai memberi materi gurumu selalu membiasakan untuk memberi kesempatan untuk bertanya? Apakah kamu pernah bertanya? Iya, tidak pernah. Apakah kamu sudah menjadi siswa jujur dengan mengerjakan tugasmu sendiri? Inshaallah sudah. Apakah menurutmu kamu sudah menaati aturan berpakaian di sekolah? Belum. Dasi sering ketinggalan. Jika guru menyuruhmu untuk menyampaikan argumenmu/ pendapatmu mengenai pelajaran apa yang kamu lakukan? Tidak berani. Apa yang membuatmu malu untuk menyampaikan pendapatmu? Diolok-olok teman kalau salah. Maukah kalian berjanji untuk menjadi siswa percaya diri? Iya, mau. Hari kedua penelitian selasa 15 Juni 2022, seperti halnya hari pertama penelitian dimulai dengan mengambil data wawancara dengan guru kelas 5 Bapak Purnomo H.W, S.Pd. sedikit berbeda dengan penelitian hari pertama data observasi siswa kelas 5 diambil secara langsung dengan mengisi kelas dengan permainan dan tebak-tebakan sesuai dengan saran wali kelas. Jadi peneliti bisa mengetahui secara langsung siswa yang mengalami masalah kurang percaya diri. Setelah itu dilanjutkan wawancara dengan siswa. Berikut data hasil penelitian: Tabel 4.7 hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 Bapak Purnomo H.W, S. Pd. No. Pertanyaan Jawaban Apakah ada siswa yang masih ragu atau kurang menunjukkan keyakinan dan kemampuan diri yang dimilikinya? Ada. Menurut pendapat anda apa yang membuat siswa kurang menunjukkan keyakinan dan kemampuan dirinya? Malu, minder, takut, memandang dirinya lemah tidak seperti teman-temannya. Sebagai guru kelas bagaimana menurut pendapat ibu jika ada siswa yang kurang menunjukkan sikap konformis (menyesuaikan diri)? Dinasehati baik-baik, bicara pelan-pelan, dan diberi support. Apakah sikap kurang konformis (menyesuaikan diri) siswa bisa berpengaruh pada pembelajaran? Iya bisa berpengaruh, kalo sudah merasa tidak percaya diri siswa akan lebih banyak diam, kurang aktif dan otomatis nilainya juga rendah. Apakah setiap selesai memberi materi siswa anda selalu membiasakan untuk memberi kesempatan siswa untuk bertanya? Bagaimana respon siswa? Iya, ada yang tanya ada yang tidak tergantung pemahamannya dan tingkat kepercayaan dirinya. Bagaimana solusi anda jika ada siswa yang ketahuan tidak jujur saat mengerjakan tugas dari guru? Dinasehati baik-baik. Apakah semua siswa dikelas ini sudah menaati aturan berpakaian disekolah? Sudah sesuai aturan. Apa permasalahan yang anda temui di kelas terkait kepercayaan diri siswa? Minder dengan teman. Apakah anda pernah memberi tugas secara berkelompok? Apakah siswa sudah mampu berinteraksi dengan satu sama lain? Pernah, ya bermacam-macam. Apa kendala anda selama menangani siswa yang memiliki sikap kurang percaya diri? Mungkin kurang pendekatan, guru sudah berusaha mendekati tapi siswanya sendiri malu menceritakan atau mengungkapkannya. Setelah wawancara dengan guru kelas, dilanjutkan tahap observasi dengan kelas 5 yang keseluruhan siswanya sangat antusias dengan permainan dan hampir semua siswa sangat percaya diri kecuali 2 siswa yang duduk paling belakang dengan catatan kurang menunjukkan sikap konformis (menyesuaikan diri) di kelasnya. Berikut hasil wawancara siswa kelas 5: Tabel 4.8 hasil wawancara siswa kelas 5 Ferra No. Pertanyaan Jawaban Apakah kamu pernah mengalami suatu masalah sampai membuatmu ragu atau kurang menunjukkan keyakinan dan kemampuan diri yang kamu miliki? Pernah, diejek teman sampai nangis. Menurut kamu apakah seorang siswa perlu percaya diri? Mengapa? Perlu, agar mendapat nilai bagus. Apakah kamu sudah menyesuaikan diri/ sudah berteman baik dengan semua siswa dikelasmu? Belum. Bagaimana suasana kelas menurutmu? Apakah kamu sudah belajar dengan baik tanpa ada kendala? Nyaman, ada sedikit kendala pas ditinggal guru jadi ramai, jadi tidak konsentrasi mengerjakan. Apakah setiap selesai memberi materi gurumu selalu membiasakan untuk memberi kesempatan untuk bertanya? Apakah kamu pernah bertanya? Iya, jarang. Apakah kamu sudah menjadi siswa jujur dengan mengerjakan tugasmu sendiri? Belum, masih sering tanya teman. Apakah menurutmu kamu sudah menaati aturan berpakaian di sekolah? Sudah. Jika guru menyuruhmu untuk menyampaikan argumenmu/ pendapatmu mengenai pelajaran apa yang kamu lakukan? Malu diejek teman. Apa yang membuatmu malu untuk menyampaikan pendapatmu? Diejek teman. Maukah kalian berjanji untuk menjadi siswa percaya diri? Iya, mau. Tabel 4.9 hasil wawancara siswa kelas 5 Firda No. Pertanyaan Jawaban Apakah kamu pernah mengalami suatu masalah sampai membuatmu ragu atau kurang menunjukkan keyakinan dan kemampuan diri yang kamu miliki? Pernah, diejek teman. Menurut kamu apakah seorang siswa perlu percaya diri? Mengapa? Perlu, agar menjadi siswa aktif dan mendapat tambahan nilai. Apakah kamu sudah menyesuaikan diri/ sudah berteman baik dengan semua siswa dikelasmu? Jarang-jarang. Bagaimana suasana kelas menurutmu? Apakah kamu sudah belajar dengan baik tanpa ada kendala? Ramai, sudah. Apakah setiap selesai memberi materi gurumu selalu membiasakan untuk memberi kesempatan untuk bertanya? Apakah kamu pernah bertanya? Iya, jarang bertanya. Apakah kamu sudah menjadi siswa jujur dengan mengerjakan tugasmu sendiri? Inshaallah sudah. Apakah menurutmu kamu sudah menaati aturan berpakaian di sekolah? Sudah. Jika guru menyuruhmu untuk menyampaikan argumenmu/ pendapatmu mengenai pelajaran apa yang kamu lakukan? Tidak berani. Apa yang membuatmu malu untuk menyampaikan pendapatmu? Diejek teman. Maukah kalian berjanji untuk menjadi siswa percaya diri? Iya, mau. Dari 28 siswa kelas 5, pada saat observasi menuju pada 2 siswa yang masih mempunyai permasalahan rasa percaya diri yaitu kurangnya sikap konformis (menyesuaikan diri) dikelas. Interpretasi dan Pembahasan Kurang percaya diri atau minder adalah perasaan tidak mampu dan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Orang yang merasa minder cenderung bersikap egosentris, memposisikan diri sebagai korban, merasa tidak puas dengan apa yang ada dapa dirinya, merasa kasian dengan dirinya sendiri, mudah menyerah dan menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan seperti orang lain. Tidak semua siswa



Plagiarism detected: 0.19%

<https://www.gramedia.com/best-seller/percaya...>

id: 11

memiliki rasa percaya diri yang cukup, lingkungan dan latar belakang yang berbeda sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri

setiap individu. Kendala yang dialami setiap siswa seperti rasa malu, minder, dan takut. Dari hasil wawancara guru kelas 4 yang diperoleh permasalahan mengacu pada kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapatnya dikelas, Hal tersebut dikarenakan siswa merasa takut jika pendapatnya tidak dihargai atau tidak diterima oleh temannya. Observasi tertuju pada 3 siswa yang memiliki permasalahan kurangnya kepercayaan diri, pengumpulan data tersebut didapat dari wawancara guru dan observasi secara langsung dikelas. Dari pembicaraan dengan guru kelas mengungkapkan siswa yang memiliki permasalahan tersebut lebih terlihat diam, sering menghela nafas panjang jika namanya terpanggil, prestasi menurun dan terlihat lebih ketakutan. Disebabkan karena siswa tersebut merasa bahwa dirinya tidak mampu dibanding temantemannya. Dari hasil pengakuan siswa tersebut mereka sama-sama jarang sekali belajar dirumah sehingga mengakibatkan kesulitan jika ditanya atau disuruh mengungkapkan pendapat, mereka takut jika jawaban atau pendapat mereka salah akan menjadi bahan tertawa teman-temannya. Perilaku tersebut biasanya terjadi karena sejak kecil siswa tidak dilatih untuk percaya diri, sering ditakut-takuti dan tidak mendapat dorongan dari orang tua serta orang terdekatnya. Sedangkan dari hasil wawancara guru kelas 5 mengacu pada kurangnya sikap konformis (menyesuaikan diri) disebabkan tekanan dari teman atau merasa dirinya tidak diterima dikelompok. Hal tersebut dapat berpengaruh pada kegiatan belajar. Observasi tertuju pada 2 siswa yang duduk paling belakang, disaat teman-temannya ramai dan antusias menjawab kuis siswa tersebut hanya diam dan malu. Hasil wawancara siswa juga menyatakan siswa tersebut mengalami permasalahan kepercayaan diri. Akibatnya siswa tersebut kesulitan masuk di dalam pergaulan di lingkungan sekolah dan merasa minder dalam melakukan sesuatu salah satunya dia hanya mengambil sikap pasif ketika berada dikelas dan lebih parahnya siswa tersebut menghindar dengan teman-temannya karena hanya berteman dan percaya kepada 1 atau 2 temannya karena siswa tersebut merasa tidak nyaman. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswa Kurang Percaya Diri Kendala yang dialami setiap siswa seperti rasa malu, minder, dan takut. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa rasa tidak percaya diri tersebut mengakibatkan siswa tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, hal tersebut merupakan kendala yang cukup besar bagi perkembangan pembelajaran siswa. siswa yang merasa kurang mempunyai rasa percaya diri yang cukup merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, tergolong prestasi belajarnya juga rendah karena ketidak yakinan pada kemampuan dirinya sendiri. Selain itu siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah juga rentan mendapatkan pelecehan sosial yang berupa ejekan dari lingkungannya. Menurut Lauster (dalam Nur Ghufron & Rini R.S., 2011) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan pada individu dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut penjelasannya: Faktor internal Konsep diri. Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperlukan dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif. Harga diri. Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima dirinya sendiri. Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik berpengaruh pada percaya diri. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Pengalaman hidup. Pengalaman yang mengecewakan seringkali menjadi sumber timbulnya rendah diri, lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Faktor eksternal Pendidikan. Pendidikan mempengaruhi percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan. Lingkungan dan pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang. Jalaluddin Rakhmat (1992) menyatakan sebagai berikut: Bahwa keinginan menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. seseorang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Untuk menumbuhkan rasa percaya diri permasalahan yang dimiliki kelas 4 yang tidak berani dalam penyampaian argumen dikelas adalah dengan melalui berbagai macam bentuk kegiatan yaitu memupuk keberanian untuk berbicara, peran guru yang aktif bertanya pada siswa, melatih diskusi dan berdebat, mengerjakan soal didepan kelas, dan bersaing dalam mencapai presatasi belajar. Sedangkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri permasalahan yang dimiliki siswa kelas 5 yang kurangnya penyesuaian diri dengan teman dan lingkungan kelas adalah dengan melalui kegiatan memupuk kekompakan siswa dikelas dengan diberi tugas berkelompok yang dimana anggota kelompok dipilihkan oleh guru, membiasakan siswa saling tolong menolong dengan tidak membeda bedakan, meroling/menggilir tempat duduk setiap minggunya. Menurut Harter (dalam Santrock, 2003) ada empat cara

untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja, yaitu sebagai berikut: Mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan diri Berdasarkan risetnya, harter berpendapat bahwa yang harus diperhatikan ketika ingin meningkatkan rasa percaya diri

remaja yaitu mengenai penyebab dari rendahnya rasa percaya diri. Kemudian diikuti dengan mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan. Kelebihan remaja diapresiasi, sementara kelemahan dibantu diatasi. Remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang paling tinggi ketika mereka berhasil pada aspek dalam diri yang penting. Maka hal itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka. Dukungan emosional dan penerimaan sosial Dukungan dan persetujuan sosial dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja (Herter dalam Santrock, 2003). Sumber dukungan alternatif dapat diterima secara informal seperti dukungan dari guru, pelatih atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh terhadap dirinya, dan sumber dukungan secara formal melalui program-program. Dukungan orang dewasa dan teman sebaya menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa dukungan orangtua dan teman sebaya sama-sama berhubungan dengan harga diri remaja secara keseluruhan. Prestasi Prestasi merupakan salah satu faktor untuk dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri remaja (Bednar, Wells & Peterson, 1989). Rasa Percaya diri remaja meningkat lebih tinggi karena mereka tahu tugas-tugas penting untuk mencapai tujuan dan telah menyelesaikan tugas yang serupa. Penekanan dari pentingnya prestasi dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja memiliki banyak kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif Bandura mengenai kualitas diri yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan suatu yang positif. Mengatasi masalah (coping) Rasa percaya diri juga dapat meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan menghindarinya (Bednar, Wells & Peterson ; Lazarus dalam Santrock, 2003). Ketika remaja menjadi lebih mampu menghadapi masalah secara nyata, jujur, dan tidak menjauhinya.

Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa meningkatkan rasa percaya diri dan perilaku sebaliknya dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri. Cara menumbuhkan rasa percaya diri anak juga dapat dilakukan sebagai berikut: Membantu anak dalam keterpurukan Seorang anak sangat membutuhkan dukungan emosional dari orang terdekatnya, seperti merangkulnya, memeluk dan menatap langsung mata anak dengan memberi empati dan bertanya apa yang terjadi maka anak akan merasa tenang dan bercerita masalahnya. Untuk membangkitkan kepercayaan dirinya orangtua juga perlu menyadarkan anak akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, menceritakan sesuatu yang membanggakan pada dirinya. Dengan itu anak akan terangsang menggali aktualisasi pada dirinya dengan perlahan dia akan menumbuhkan rasa percaya dirinya. Membantu anak mengatasi kesulitan Seperti permasalahan yang dialami siswa yang sulit berinteraksi dengan teman dan lingkungan kelasnya, guru dan orangtua harus senantiasa menjadi teman dekat anak dengan sering mengajak mengobrol berbincang-bincang bercerita apa saja, selalu bertanya apa yang dirasa sulit tentang pelajaran hari ini sehingga membuat anak merasa dirinya dihargai dan dibutuhkan. Maka lama kelamaan anak juga berusaha mendekatkan diri dengan teman sekelasnya. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN Simpulan Berdasarkan apa yang telah dibahas, maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa kepercayaan diri tumbuh dalam diri setiap siswa. Hal ini berarti dengan rasa percaya diri dapat mendorong seorang siswa untuk mewujudkan harapan dan cita-cita, karena tanpa adanya rasa percaya diri maka siswa akan cenderung ragu-ragu dalam mengambil tindakan dan pengambilan keputusan dan hal ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurang rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: konsep diri, harga diri, pengalaman hidup sedangkan faktor eksternal berupa pendidikan, pekerjaan dan lingkungan keluarga. Cara menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa adalah dengan memberi sebuah motivasi dalam bentuk ucapan atau tindakan sebagai pendorong, melibatkan siswa dalam mengambil sebuah keputusan, memberi suatu kegiatan atau tugas yang menantang, serta memberi apresiasi atau ucapan selamat kepada siswa. Implikasi Dampak dari diadakannya penelitian ini adalah untuk memberikan solusi kepada setiap siswa dan guru yang mengalami permasalahan kurangnya kepercayaan diri, menunjukkan peran positif dalam membentuk rasa percaya diri pada siswa sehingga akan meningkatkan rasa kepercayaan diri. Jika semua siswa sudah percaya diri maka akan menciptakan lingkungan kelas yang damai, nyaman dan menjadikan siswa mudah menyesuaikan diri dan berteman. Saran-saran Dengan memperhatikan hasil penelitian yang didapat, beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut: Pertama, kepada guru dimana saja untuk tetap memperhatikan setiap permasalahan yang terjadi pada setiap siswanya tanpa terkecuali. Selalu meningkatkan pengertian dan pemahaman terhadap siswanya dengan penuh rasa sabar dan penuh kasih sayang. Kedua, kepada Kepala Sekolah disarankan untuk membantu kelancaran pelaksanaan dalam penanganan anak yang kurang percaya diri melalui pembinaan kepada guru kelas dan guru-guru bidang studi lainnya untuk terus mengawasi dan membantu menyelesaikan masalah pada siswanya dengan penuh kesabaran. Ketiga, kepada orang tua setiap anak perlu mendapatkan perhatian yang lebih, harus peka dalam mendidik anak dan selalu mensupport anak apapun yang dia inginkan. Tidak hanya semerta-merta bertanggungjawab diserahkan kepada guru disekolah dalam membentuk sikap sosialnya. Karena pada dasarnya keluargalah tempat utama bagi anak untuk belajar bergaul dengan baik. Tidak lupa untuk orang tua harus selalu berkomunikasi kepada guru supaya mengetahui perkembangan anaknya. DAFTAR PUSTAKA Amandha, Unzilla Deni. Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri.

30 Oktober 2016 Aunurrahman. Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta. 2012 Bachri, S Bachtiar. 1 April 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif Bau, Ratu. Psikologi Humanistik (Carl Rongers) dalam Bimbingan Konseling Bogdan dan Taylor. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya. 1975 Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h39 Dewi, Ferra Martiana . Pengaruh Rasa percaya Diri Terhadap Tingkat Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Kelas IV Di SD Negeri Gugus Permadani Purwojati. 2017 Dr. H. Hamzah, S. Ag., M. Ag. Kurikulum dan Pembelajaran. Semarang: CV. Pilar Nusantara. 1 Maret 2020 Dr. Machali, Imam, M. Pd., Dr. Hidayat, Ara, M. Pd., 2016. Jakarta. The Handbook Of Education Management. Jakarta: Kencana, 2016 Dr. Malik. Metodologi Kualitatif. Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2014 Dr. Nugraha, Farida , M.Hum. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Enung, Fatimah. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: CV Pustaka Setia. 2010 Fetriana, Shara, Yuline, Sri Lestari. STUDI KASUS TENTANG SISWI MINDER DALAM PERGAULAN PADA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SEMPURUK (123dok.com) Ghufron, N & Rini, R.S. (2011) Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Hakim, Thursan. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Mataram: Puspa Swara. 2002 Hanifiyah, Nurlaili Fitroh . Pengaruh Pelatihan Berfikir Positif Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. 2012 Huda, Fatkhan Amirul . Pengertian Rasa Percaya Diri dan Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri. 11 Juni 2018 Pengertian Rasa Percaya Diri dan Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri (<https://fatkhan.web.id>) Kayyis, Fithri Ajhuri, M.A. Psikologi Perkembangan Pendekatan Rentang Kehidupan. 2019 Kirom, Askhabul . Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. Desember 2001 Lindenfeld. Mendidik Anak Agar Percaya Diri. Jakarta: Arcan. 1997 Lesmana, Gusman, S. Pd., M. Pd. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Medan: Umsu Press. Maret 2021 Maelong, Lexi J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung. 2007 Mamik. Metodologi Kualitatif. Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, Anggota IKAPI No. 149/JTI/2014 Mizanah, Hikmatul. Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Model Think Pair Share (TPS) Pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD 14/1 Sungai Baung. Mei 2018 Musriani, Vivin. Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri Saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Tanggul Nadzirah, Chairiyah dan Wachid Pratomo. Hak Warga Memperoleh Pendidikan Dasar di Indonesia. 3 Mei 2018 Perdana, Fani Juliyanto. Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan

Belajar. Cirebon. 2019 Prof. Dr. A. Muri, Yusuf, M. Pd. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan. Rawamangun-
Jakarta: Kencana. 2014 Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia
No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Rini, Henny Puspita. Membangun Rasa Percaya Diri Anak. Jakarta:
Alex Media Komputindo, 2014 Santrock, Jhon, W. (2003). Adolescence: Perkembangan Remaja. Terjemah oleh Shinto B. Adelar dan
Sherly Siragih. Jakarta : Erlangga Setiani, Yunita Dewi. Hubungan Antara Percaya Diri dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Pada
Siswa Kelas V SD Negeri Di Desa Ngemplak Simongan Kota
Semarang. 2016 Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta. 2015 Sutisno, Aliet Noorhayati, M.Phil.
Taufik, Leo Muhammad, S.Si, M. Pd. Pengantar Didaktik. Banguntapan, Bantul, Yogyakarta:
K-Media. November 2016 Syam, Asrullah. Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kadersasi
Imm Terhadap Prestasi Belajar. 1 Juni 2017 Syaifullah, Ach. Tips Bisa Percaya Diri. Jogjakarta: Garailmu. 2010
Undang- undang Dasar 1945 Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung:Permana,2006)

Disclaimer:

This report must be correctly interpreted and analyzed by a qualified person who bears the evaluation responsibility!

Any information provided in this report is not final and is a subject for manual review and analysis. Please follow the guidelines: [Assessment recommendations](#)



Plagiarism Detector - Your right to know the authenticity! Skylene LLC